

Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kalimantan Selatan Serta Relevansi dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar

Ayu Anindia Hizraini¹, Muhammad Hafiz Fathony²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan

e-mail: ayuanindiahizraini@unukase.ac.id¹, m.hafiz_fathony@unukase.ac.id²

Abstrak

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan. Cerita rakyat Kalimantan selatan memiliki beberapa cerita diantaranya berjudul cerita Putri Junjung Buih, Pangeran Samudera, Galuh Rumbayan Amas dan Kisah Nini Kudampai dan si Angui. Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama merupakan tahap perekaman sastra lisan cerita rakyat Kalimantan Selatan. Tahap kedua pengumpulan data tentang lingkungan penceritaan. Data tentang lingkungan penceritaan dikumpulkan melalui teknik pencatatan, pengamatan, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat bagian dari karya sastra yang kehadirannya dapat bermanfaat bagi penikmat sastra karena peristiwa dihantarkan oleh struktur cerita yang jelas. Kedua, untuk nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan meliputi religius, disiplin, kerja keras, peduli sosial dan tanggung jawab.

Kata kunci: Nilai Pendidikan, Cerita Rakyat Kalimantan Selatan, Pembelajaran Sastra.

Abstract

The purpose of this study was to describe the educational values contained in the folklore of South Kalimantan. South Kalimantan folklore has several stories including the story of Putri Junjung Buih, Prince of the Ocean, Galuh Rumbayan Amas and the story of Nini Kudampai and the Angui. Data collection was carried out in two stages. The first stage is the stage of recording the oral literature of South Kalimantan folklore. The second stage is collecting data about the storytelling environment. Data about the storytelling environment were collected through recording, observation, and interview techniques. The results of this study indicate that folklore is a part of literary works whose presence can be useful for literary connoisseurs because events are delivered by a clear story structure. Second, the educational values contained in the folklore of South Kalimantan include religion, discipline, hard work, social care and responsibility.

Keywords : Educational Value, South Kalimantan Folklore, Literature Learning.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan wujud gagasan kreatif seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan-angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Khazanah kesusastraan Indonesia terdapat dua penggolongan besar sastra, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan maupun tulisan mempunyai peranan penting dalam perkembangan kesusastraan Indonesia.

Hakikat sastra lisan mempunyai akar yang berkaitan erat dengan sejarah Bangsa Indonesia, baik aspek sosio-kultural, moral, religi, hingga aspek politik. Indonesia sebagai negara yang terdiri atas berbagai suku bangsa yang memiliki banyak ragam budaya tercermin dalam gaya dan pola hidup masing-masing daerah. Kebudayaan merupakan ciri khas suatu bangsa yang melambangkan jati diri bangsa tersebut yang harus dijaga dan dilestarikan oleh segenap warga negara Indonesia. Budaya yang ada di Indonesia mempunyai keunikan yang berbeda-beda di setiap daerah. Indonesia adalah negara yang kaya akan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia adalah sastra lisan. Sastra lisan mengungkapkan peristiwa yang mengandung nilai moral, keagamaan, adat-istiadat, fantasi pribahasa, nyanyian, cerita rakyat, dan mantra. Sastra lisan bagian dari ilmu folklor. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dijelaskan oleh Danandjaya (2010:1) Folk adalah sinonim dengan kolektif yang juga memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat; dan yang dimaksudkan dengan lor adalah tradisi folk, yaitu sebagai kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Cerita rakyat adalah sebagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki Bangsa Indonesia.

Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Fungsi cerita rakyat selain sebagai hiburan, juga bisa dijadikan suri tauladan terutama cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan pendidikan moral. cerita rakyat adalah sesuatu yang dianggap sebagai kekayaan milik rakyat yang kehadirannya di atas dasar keinginan untuk berhubungan sosial dengan orang lain. Dalam cerita rakyat dapat dilihat adanya berbagai tindakan berbahasa, guna untuk menampilkan adanya nilai-nilai dalam masyarakat.

Cerita rakyat yang kaya akan nilai-nilai moral dan kearifan lokal, bisa dijadikan sarana komunikasi untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan tentang kehidupan kepada masyarakat. Kebudayaan daerah di Indonesia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari khasanah kebudayaan nasional, karena kebudayaan daerah merupakan penunjang dalam pengembangan kebudayaan. Hal ini merupakan suatu masalah yang tidak bisa dibiarkan begitu saja, jika tidak dibina maka akan berpengaruh kepada hilangnya nilai-nilai tradisi masyarakat membangun sebuah karya sastra, maka di dalamnya juga terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil oleh pembaca.

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/ baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya, nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung. Selanjutnya, pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa.

Pendidikan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Landasan pedagogis pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang telah terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Menanggapi pentingnya pendidikan karakter dan budaya bangsa ini, Kementerian Pendidikan dan Nasional menetapkan 18 nilai pendidikan karakter yang harus dicapai anak agar menjadi manusia yang diharapkan sesuai dengan pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tersebut. Kedelapan belas nilai tersebut diantaranya religius, jujur,

toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kurniawan, 2017: 41-42).

Cara untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya tersebut, salah satunya adalah melalui karya sastra berupa cerita rakyat. Cerita rakyat harus diperkenalkan kepada anak sejak usia dini. Hal ini dimaksudkan selain menanamkan nilai karakter juga meningkatkan kemampuan literasi tumbuh sehingga budaya baca berkembang. Salah satu daerah yang menjadi akar budaya nasional adalah di kota Amuntai, Barabai, Tapin, dan Banjarmasin. Keempat Kota tersebut berada dalam wilayah pemerintahan Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Banyak menyimpan peninggalan-peninggalan kebudayaan. Salah satu peninggalan kebudayaannya adalah cerita rakyat. Pada saat ini, keberadaan cerita rakyat di lingkungan masyarakat tersebut sudah mulai hilang.

Hal tersebut disebabkan oleh generasi muda yang terlihat cenderung menganggap kebudayaan daerah sudah tidak relevan lagi dengan kehidupan masyarakat sekarang.

Bahkan Peneliti mengobservasi dan wawancara di SD Negeri yang ada di Kalimantan Selatan. Hasil observasi yakni terbatasnya ketersediaan buku ajar cerita rakyat yang sesuai dengan kurikulum 2013, guru hanya menggunakan cerita yang ada pada buku tematik, sedikitnya materi di dalam buku tematik cerita rakyat, masih banyak guru dan siswa tidak mengetahui cerita rakyat, dan guru kesulitan dalam mencari buku ajar yang sesuai lantaran sedikitnya materi cerita rakyat.

Pembelajaran sastra pada SDN di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan harapannya melalui cerita rakyat dapat membentuk karakter, guru dan siswa mengenal cerita rakyat, dan guru memiliki bahan ajar berupa cerita rakyat untuk pembelajaran sastra di SD. Kenyataan di sekolah belum ada cerita rakyat yang membentuk karakter siswa, guru tidak memiliki bahan ajar cerita rakyat, guru kesulitan dalam mencari buku ajar yang sesuai lantaran sedikitnya materi cerita rakyat, dan ada keterkaitan di dalam kurikulum 2013 tentang cerita rakyat, namun belum ada bahan ajar.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut, penelitian tentang cerita rakyat di Kalimantan Selatan penting dilakukan. Hal ini untuk menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta dapat menjadi bahan ajar pembelajaran sastra di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, analisis isi dan ditambahkan sumber informan dengan teknik wawancara. Sumber data penelitian ini ialah cerita rakyat Kalimantan Selatan. Cerita rakyat Kalimantan selatan beberapa diantaranya: Putri Junjung Buih, Pangeran Samudera, Galuh Rumbayan Amas dan Kisah Nini Kudampai dan si Angui. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu perangkat alat lainnya, antara lain (1) alat perekam (audio/audiovisual) digunakan untuk merekam tuturan informan tentang sastra lisan, yaitu cerita rakyat Kalimantan Selatan; (2) lembaran pencatatan, digunakan untuk mencatat hasil pengamatan (observasi) penyampaian tuturan oleh informan, khususnya yang berkaitan dengan lingkungan penceritaan; (3) pedoman wawancara, digunakan untuk mewawancarai informan berkaitan dengan identitas sastra lisan cerita rakyat Kalimantan Selatan, identitas informan, opini dan keterangan lainnya, serta tradisi bercerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pada bagian ini beberapa nilai-nilai pendidikan dengan berbagai judul cerita rakyat di Kalimantan Selatan di paparkan dalam bentuk tabel di bawah ini.

No	Judul Cerita	Nilai Pendidikan Karakter						
		R	J	T	D	K	PS	TJ
1.	Putri Junjung Buih	-	-	-	√	√	√	√
2.	Pangeran Samudera	√	-	-	-	√	√	√
3.	Galuh Rumbayan Amas	-	-	-	-	√	-	√
4.	Kisah Nini Kudampai dan Si Angui	-	-	-	-	√	-	-

Keterangan :

R = Religius

J = Jujur

T = Toleransi

D = Disiplin

K = Kerja keras

PS = Peduli sosial

TJ = Tanggung jawab

Kutipan dalam cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter di paparkan dibawah ini sebagai berikut:

1. Religius

Religius ialah salah suatu nilai karakter yang ada dalam pendidikan karakter. Nilai religius berkaitan dengan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keTuhanan dan /atau ajaran agamanya. (Sapitri & Hidayah, 2019). Sejalan dengan kutipan dalam cerita ini sebagai berikut.

Pangeran Samudera

"Ulama datang dari Kesultanan Demak yang bernama Khatib Dayan meislamkan Pangeran Samudera kemudian berubah nama menjadi Sultan Suriansyah".

Nilai religius terletak ketika Khatib Dayan meislamkan Pangeran Samudera kemudian berubah nama menjadi Sultan Suriansyah. Sesuatu yang berhubungan dengan agama yang bersifat ketuhanan.

2. Disiplin

Disiplin adalah sebagai usaha untuk menata perilaku seseorang agar terbiasa melaksanakan sesuatu sebagaimana mestinya yang dirangsang dengan hukuman dan ganjaran (Flippo dalam Wahyuni, dkk: 2020). Sejalan dengan kutipan dalam cerita ini sebagai berikut.

Putri Junjung Buih

"Tidak lama beberapa hari Ampu Jatmika meninggal dunia.

Si anak yang ingat pesan Ibunya, lalu lah Ampu Mandastana pergi bertapa ke gua di bawah gunung dan Lambung Mangkurat harus bertapa di tepi air yang dalam, dua tahun mereka bertapa, kurang makan, minum dan tidur.

"Selama dua tahun bertapa tersebut, belum ada tanda-tanda hasilnya."

Kutipan tersebut memiliki makna bahwa letak disiplin ketika Ibunya Ampu Jatmika memberikan amanat kepada kedua anaknya bertapa dan masing-masing melaksanakan perintah bahkan kurang makan, minum, tidur dan hanya fokus untuk bertapa.

"Mendengar perintah itu, keesokan hari, Lambung mangkurat bergegas membuat lanting empat belas batang dari pisang saba, di letakkan kain putih dengan mayang pinang. Tengah malam dengan pinggir dupa, dan ia berpakaian serba putih, dan dilarutkannya lanting dari hulu ke hilir."

“Setelah mendengar suara Putri Junjung Buih, kemudian Lambung Mangkurat langsung berangkat ke daerah banua untuk mengumumkan kepada para pegawai kerajaan Nagara Dipa.”

Kutipan cerita diatas memberikan nilai disiplin ketika si Lambung Mangkurat bergegas melaksanakan perintah.

3. Kerja keras

Kerja keras adalah berusaha dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan pencapaian hasil yang maksimal pada umumnya (Puspitasari: 2020). Sejalan dengan kutipan dalam cerita ini sebagai berikut.

Putri Junjung Buih

“Lambung Mangkurat meminta semua orang kerja. Ada empat puluh perempuan, dikerjakan semua oleh mereka dengan empat batang pohon patung batul sakti diambil digunung Batung Piring. Mahligai yang besar diolah empat orang patih yang tiangnya batang pohon batung batulis. Selembar kain langgurdi kuning yang panjangnya tujuh dapa.”

Letak nilai kerja keras pada cuplikan cerita ini yakni empat puluh perempuan berkerja keras untuk memenuhi perintah Lambung Mangkurat.

“Radin Putra masuk kedalam air.

Tujuh hari, tujuh malam di dalam air melawat naga putih si anak buah Putri Junjung Buih itu dan akhirnya bisa melawan mereka semua dan Radin Putra mencul dari atas air dan kepermukaan kapal”.

Kutipan cerita yang mengandung kerja keras yakni Radin Putra selama tujuh hari, tujuh malam di dalam air melawat naga putih si anak buah Putri Junjung Buih.

Pangeran Samudera

“Raden Samudera berpakaian seperti orang miskin yang bekerja keras selalu memancing ikan”.

Nilai kerja keras diatas terletak ketika Raden Samudera bekerja keras untuk memancing ikan.

“Raden Samudera bekerja pergi ke Muara Bahan (Sekarang bernama Marabahan), setelah itu pergi ke Anjir, Ke Sarapat. Pulang ke Balandin, Tamban, Muhur, ke Halalak, dan berpindah ke Kuin.

Nilai kerja keras juga terletak pada Raden Samudera gigih merantau untuk bekerja.

Galuh Rumbayan Amas

“Setiap sore, Daud pergi mencangkul pohon hanau, bersama dengan anaknya si Agap, sambil mengajari mencangkul pohon hanau. Daud menaiki ke atas pohon hanau, di tungkil dengan ujung lengan kemudian di babat dengan daun pisang. Bahkan keesokan haripun berturut-turut seperti itu”.

Nilai kerja keras terletak pada daud gigih dan rajin pergi mencangkul pohon hanau, bersama dengan anaknya si agap, sambil mengajari mencangkul pohon hanau.

Kisah Nini Kudampai dan Si Angui

“Si Angui pun menjadi menyesal dan timbul lah keinsyafan diri sendiri. Maka dengan berdaya upaya dimulailah bekerja sebagai kuli. Untuk mendapat upah yang banyak ia pun bekerja siang dan malam dengan tidak mengenal lelah. Beberapa tahun lamanya ia bekerja sebagai kuli, akhirnya dengan uang simpanannya yang sedikit-sedikit terkumpul, dimulainyalah berdagang. Dari dagangannya yang Kecil dan sederhana. akan tetapi dengan penuh kerajinan dan alannya, perdagangannya pun menjadi besar”.

Nilai kerja keras terletak ketika Si Angui berdaya upaya dimulailah bekerja sebagai kuli. Untuk mendapat upah yang banyak ia pun bekerja siang dan malam dengan tidak mengenal lelah.

4. Peduli sosial

Sikap peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat (Mindari, 2018: 21).

Sejalan dengan kutipan dalam cerita ini sebagai berikut.

Putri Junjung Buih

“Empat batang pohon patung batul sakti diambil digunung Batung Piring. Mahligai yang besar diolah dibantu oleh empat orang patih yang tiangnya batang pohon batung batulis”.

Kutipan karakter peduli sosial ketika empat orang patih membantu untuk menghis Mahligai.

Pangeran Samudera

“Patih Masih bersama orang-orang di perkampungan, berunding, untuk menjadikan Raden Samudera Raja. Untuk menerapkan amanat dari Raja Raden Sukarama”.

Kutipan karakter peduli sosial terletak pada Patih Masih bersama orang-orang di perkampungan, berunding, untuk menjadikan Raden Samudera Raja. Untuk menerapkan amanat dari Raja Raden Sukarama.

“Setelah bermusyawarah, pemimpin kerajaan Bandarmasin memutuskan minta bantuan dengan kerajaan Demak di Pulau Jawa. Patih Balit menghadap Raja Demak meminta bantuan dan Raja pun menyetujuinya. Tidak lama, datanglah tentara Demak dengan ribuat prajurit ke Bandarmasih. Bahkan penduduk keturunan Bugis, Jawa, Arab, melayu dan Cina juga datang untuk membantu”.

Kutipan karakter peduli sosial terletak pada kepedulian kedatangan tentara Demak dengan ribuat prajurit ke Bandarmasih. Bahkan penduduk keturunan Bugis, Jawa, Arab, melayu dan Cina juga datang untuk membantu.

5. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah “sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (Alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa” (Kurniasih, 2016: 36).

Sejalan dengan kutipan dalam cerita ini sebagai berikut.

Putri Junjung Buih

“Malam selanjutnya Lambung Mangkurat bermimpi ayahnya, beliau berkata “Anakku, kamu harus pergi ke daerah seberang untuk menjemput anak raja Majapahit itu, namanya Radin putra.

Setelah bermimpi. Lambung Mangkurat merasa tanggung jawabannya dan langsung pergi ke daerah seberang menggunakan Kapal kerajaan yang bernama Si Parabayaksa”.

Kutipan karakter tanggung jawab terletak pada Lambung Mangkurat melaksanakan perintah ayahnya lewat mimpi dan langsung bertanggung jawab atas yang dia lakukan.

“Ampu Jatmika merasa dirinya sudah tua, dan sering sakit. Ia berpesan kepada anaknya Ampu Mandastana dan Lambung Mangkurat. “Jika aku sudah meninggal, kalian tidak bisa menjadi Raja di daerah ini, karena kita bukan keturunan dari bangsawan”

Ampu Mandastana dan Lambung Mangkurat sangat mendengarkan apa kata Ibunya. “Jika aku sudah tiada, kalian berdua harus bertapa. Bertapa dua tahun untuk mencari raja di daerah ini”.

Kutipan karakter tanggung jawab mengacu pada Ampu Mandastana dan Lambung Mangkurat mengemban tanggung jawab dari perintah Ibunya untuk bertapa demi mencari raja daerahnya.

Pangeran Samudera

“Raden Samudera siap bertanggung jawab dan diangkat oleh rakyat menjadi Raja di Kerajaan Bandarmasih dan diberi gelar Pangeran Samudera”.

Kutipan karakter tanggung jawab mengacu pada Raden Samudera diangkat oleh rakyat menjadi Raja di Kerajaan Bandarmasih yang akan mengemban tanggung jawabnya sebagai raja.

Galuh Rumbayan Amas

“Kayah si Isteri Angui berpesan agar berjanji dan tanggung jawab atas janjinya bahwa jangan membakar kayu mali-mali. Sebab itu pamali”

Kutipan karakter tanggung jawab mengacu pada Kayah si Isteri Angui berpesan agar berjanji dan tanggung jawab atas janjinya bahwa jangan membakar kayu mali-mali. Jika membakar maka Pamali.

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang perkembangan melalui pewarisan secara turun-temurun dari mulut ke mulut. Sebagai produk masa lalu kehadiran cerita rakyat

di tengahnya kehidupan masyarakat di mana cerita itu berkembang membawa fungsi bagi masyarakat. Hal tersebut dikarenakan cerita rakyat bagian dari sastra. Kehadiran sastra dapat membawa dampak positif bagi masyarakat penikmat sastra. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Kementerian Pendidikan dan Nasional menetapkan 18 nilai pendidikan karakter yang harus dicapai anak agar menjadi manusia yang diharapkan sesuai dengan pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tersebut. Kedelapan belas nilai tersebut diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kurniawan, 2017: 41-42). Megawangi dalam Suwardani (2020:44) mengelompokkan nilai karakter menjadi sembilan pilar karakter, yaitu; (1) cinta Tuhan dan ciptaannya, (2) tanggung jawab, disiplin dan kemandirian, (3) kejujuran dan amanah, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, kepedulian dan kerjasama, (6) percaya, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan, dan sikap kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Ahmadi, dkk (2021: 2) juga menyatakan bahwa Nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya: nilai religius, nilai gotong royong, nilai pendidikan rasa saling menghormati, saling menghargai, saling hidup rukun dan masih banyak yang lainnya. Namun Nilai pendidikan yang dimaksud disini mencakup nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, peduli sosial dan tanggung jawab yang bermanfaat bagi pembacanya. Dari fungsi yang diemban oleh cerita tersebut, maka lahirlah sebuah kecenderungan dalam masyarakat untuk menjadikannya sebuah ciri kekhasan yang menjadi salah satu identitas kelompok dalam hidup masyarakat di mana cerita tersebut berkembang, karena lahirnya cerita rakyat sejalan dengan pewarisan kebudayaan. Identitas kelompok yang dimaksud tentunya identitas yang bersifat positif yang memperlihatkan kelompok-kelompok tersebut mempunyai perilaku yang menggambarkan masyarakat berkarakter, sehingga dapat diwariskan kepada generasi penerus pembangunan yang menjadi target negara Indonesia, baik fisik maupun mental.

Relevansi Cerita Rakyat Kalimantan Selatan dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar.

Pembelajaran sastra amatlah penting dalam membentuk karakter peserta didik, karena melalui pembelajaran sastra, salah satunya cerita fiksi anak dapat memperoleh berbagai informasi yang diperlakukan dalam kehidupan. Kehidupan yang menggambarkan dan menjelaskan hubungan dengan orang tua, teman, saudara, atau masyarakat dengan fungsinya. Peserta didik diharapkan memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar disesuaikan dengan isi kurikulum. Kurikulum sebagai suatu pedoman bagi guru untuk menentukan pokok-pokok yang akan diajarkan kepada peserta didik. Saat ini kurikulum yang berlaku adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 lebih mengedepankan penanaman nilai pendidikan karakter untuk peserta didik. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Pendidikan karakter hendaknya dilaksanakan tidak hanya sebatas pada ruang lingkup pembelajaran yang bersumber dari seorang pendidik kepada peserta didik, akan tetapi di dalamnya juga harus terdapat sisten yang dapat merubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik dalam kehidupannya.

Pembelajaran sastra di Sekolah Dasar diarahkan terutama pada proses pemberian pengalaman bersastra. Peserta didik diajak untuk mengenal bentuk dan isi sebuah karya sastra melalui kegiatan mengenal dan mengakrabi cipta sastra sehingga, tumbuh pemahaman dan sikap menghargai cipta sastra sebagai suatu karya yang indah dan bermakna. Tujuan pembelajaran sastra di sekolah, yaitu peserta didik tidak hanya mengerti, memahami isi sastra saja, tetapi juga mengambil nilai-nilai karakter yang digambarkan oleh para tokoh. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2016: 322) bahwa, di dalam sebuah karya sastra melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan yang disampaikan. Pembelajaran sastra idealnya dapat memberikan andil yang signifikan terhadap keberhasilan pengembangan manusia yang diinginkan. Hal ini untuk

mendapatkan hasil yang baik dapat dilaksanakan dengan pendekatan yang tepat.

Pembelajaran sastra di Sekolah Dasar salah satunya yaitu cerita fiksi anak. Pembelajaran cerita fiksi anak sangat penting dalam realitas kehidupan karena banyak hal yang sudah lari dari nilai-nilai moral pada anak terutama peserta didik Sekolah Dasar. Pembelajaran sastra diyakini mampu dipergunakan sebagai salah satu sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan, dan melestarikan nilai-nilai yang baik (Nurgiyantoro, 2018: 35).

Pembentukan karakter tentu pada saat pembelajaran menjadi tanggung jawab penuh oleh guru. Guru dapat menyelipkan pendidikan karakter melalui pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Pembelajaran muatan bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang cocok dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik.

Sarana pembelajaran sastra, salah satunya untuk menanamkan nilai pendidikan karakter pada peserta didik yakni cerita fiksi anak. Gafary, dkk (2019: 42) mengatakan bahwa, cerita fiksi anak ialah cerita yang mengandung nilai moral yang mendidik anak melalui cerita (fiksi) yang menarik. Nurgiyantoro (2013: 217) mengemukakan bahwa, cerita fiksi anak adalah cerita yang menggambarkan kehidupan dengan pertimbangan yang dapat dijangkau anak dengan tingkat perkembangan jiwanya. Oleh karena itu, cerita fiksi anak adalah cerita yang berkaitan dengan kehidupan anak. Cerita fiksi anak juga memiliki nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pembelajaran di sekolah.

Pentingnya pembelajaran sastra dalam muatan pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 khususnya dapat dilihat pada KI dan KD kelas IV SD, Tema 8, Subtema 3, yaitu 3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi, dan 4.9 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual.

SIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Cerita rakyat Kalimantan Selatan yakni diantaranya religius, disiplin, kerja keras, peduli sosial dan tanggung jawab. Melalui Cerita rakyat Kalimantan Selatan juga sangat mudah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter karena esensi cerita yang unik, mudah dipahami serta Setiap perbuatan yang digambarkan dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan mengandung makna yang akan bermanfaat bagi perkembangan siswa baik dari sisi psikologis, kognitif maupun sosial, tentu cocok untuk siswa Sekolah Dasar. Cerita rakyat Kalimantan Selatan untuk penanaman nilai-nilai pendidikan dalam diri siswa lebih mudah diterima. Karakter siswa dapat terbentuk dari pesan-pesan baik tersirat maupun tersirat dalam cerita serta melalui tingkah laku tokoh yang digambarkan dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan. Hal ini juga dibuktikan dengan terdapatnya struktur yang lengkap, serta nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kelayakan buku ini juga dibuktikan dengan adanya kesesuaian pada KD 3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi dan 4.9 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual khususnya pada SD di kelas IV.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, dkk. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*. Vol. 2, No. 1.
- Danandjaja. 2010. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*.
- Hizraini, A. A., Winarni, R., & Yamtinah, S. (2023). Analysis of Character Education in the Storybook of The Champion Who Has a Soft Heart by Yusman Nasution. *International Journal of Theory and Application in Elementary and Secondary School Education*, 5(1), 169-187.
- Hizraini, A. A., Winarni, R., & Yamtinah, S. (2022). Character Education in a Children's Short Story Book entitled "Linda has a Papaya Garden". *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1381-1392.
- Iser, Wolfgang. 1978. *The Act of Reading*. London: The Johns Hopkins University. Press.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2016. *Revisi Kurikulum 2013 Implementasi*.

- Mindari, Ni Kadek Mia. (2018). *Korelasi Antara Sikap Peduli Sosial dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas IV SD Gugus VII Mengwi Tahun Pelajaran 2017/2018. Skripsi (tidak diterbitkan)*. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Undiksha Singaraja.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugiyantoro, B. (2016). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puspitasari, Dessy. 2020. *Karakter Kerja Keras Pemulung di Kawasan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Jatibarang Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang*. SKRIPSI. UNNES.
- Sapitri, dkk. (2019). Dongeng dan Manfaatnya. *Jurnal ANUVA*. Volume 2 (1).
- Suwardani, Ni Putu. (2020). *Quo Vadis: Pendidikan Karakter*. Bali: UNHI PRESS
- Wahyuni, dkk. (2020). Analisis Disiplin Kerja Karyawan Pada PT. Kharisma Dayung Utara Pekanbaru. *Jurnal Valuta*. Vol. 6 No 1.